

## BAB V

### PEMBAHASAN

1. Membandingkan faktor penyebab risiko di ruang *filing* dari berbagai jurnal

Manajemen risiko adalah suatu proses yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja secara komprehensif di lingkungan rumah sakit. Manajemen risiko merupakan aktivitas klinik dan administratif yang dilakukan rumah sakit untuk melakukan proses identifikasi, evaluasi, dan pengurangan risiko kesehatan dan keselamatan kerja. Menurut standar KARS PMKP 11 (2012) pengelolaan manajemen risiko digunakan untuk melakukan proses identifikasi dan mengurangi KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) yang mungkin terjadi serta mengurangi risiko terhadap keselamatan pasien dan staf. Proses pengelolaan risiko yang mencakup identifikasi, evaluasi, dan pengendalian risiko yang dapat mengancam kelangsungan usaha atau perusahaan (Santoso, 2017).

Berdasarkan hasil dari semua jurnal yang di-*review* dapat diketahui terdapat 5 jurnal yang mempunyai kesamaan yakni jurnal 1 Bayu Aji Santoso & Sri Sugiarsi (2017), jurnal 2 Edy Susanto, Rr. Sri Endang P & Rosita Dwi Cahyaningsih (2019), jurnal 3 Novia Zahroh, Andri Permana W & Atma Deharja (2020), jurnal 4 Risnawati & Kori Puspitaningsih (2018) dan jurnal 5 Inggil De Crystal, Efri Tri Ardianto & Sustin Farlinda (2020) sama-sama menjelaskan bahwa belum adanya Standar Operasional Prosedur (SPO) tentang manajemen risiko kesehatan serta keselamatan petugas ketika bekerja di ruang *filing* sehingga tidak ada kewajiban dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) melainkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) hanya berdasarkan kesadaran petugas saja. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko petugas di ruang *filing* belum sesuai dengan standar KARS PMKP 11 (2012) tentang pengelolaan manajemen risiko.

Perbedaan dari jurnal yang sudah di- *review* terdapat pada jurnal 1 Bayu Aji Santoso & Sri Sugiarsi (2017) dan jurnal 4 Risnawati & Kori Puspita Ningsih (2018) diperoleh hasil bahwa dari kedua jurnal tersebut sudah melakukan proses identifikasi risiko, monitoring, kemudian dilakukan rapat unit serta membuat laporan terkait risiko-risiko di ruang *filing* yang dilaksanakan secara internal oleh kepala kordinator unit *filing* dan kepala PJ manajer rekam medis. Dari hasil jurnal tersebut dapat dinyatakan bahwa jurnal 1 dan 4 pada pelaksanaan manajemen risiko petugas di ruang *filing* telah sesuai dengan teori (Santoso, 2017) tentang proses pengelolaan risiko. Dari semua jurnal terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya risiko petugas di ruang *filing*, sehingga masih adanya kecelakaan kerja atau KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) yang terjadi kepada petugas ketika bekerja.

Faktor-faktor penyebab terjadinya risiko petugas di ruang *filing* pada jurnal 1 Bayu Aji Santoso & Sri Sugiarsi (2017) adalah faktor fisik, faktor kimia, faktor biologi, faktor ergonomi, faktor *stressor*, faktor kerusakan DRM, kebakaran, keamanann, dan faktor peralatan kerja. Jurnal 3 Novia Zahroh, Andri Permana W & Atma Deharja (2020) adalah faktor bahaya mekanik, bahaya biologi, dan bahaya ergonomi. Jurnal 4 Risnawati & Kori Puspita Ningsih (2018) adalah faktor fisik, faktor kimia, faktor biologi, faktor ergonomi, faktor *stressor*, dan faktor reputasi. Jurnal 5 Inggil De Crystal, Efri Tri Ardianto & Sustin Farlinda (2020) adalah terkena *staples* dipergelangan tangan dan telapak kaki, tertimpa rak atau berkas yang jatuh, tergelincir waktu mengambil berkas RM yang berada di atas rak, merasakan pegal atau nyeri pinggang, punggung dan tangan, terkena debu atau partikel lain yang dapat mengakibatkan gangguan pernafasan, terjadinya *misfile*, dan penumpukan berkas. Sedangkan pada jurnal 2 Edy Susanto, Rr. Sri Endang P & Rosita Dwi Cahyaningsih (2019) tidak diketahui faktor-faktor penyebab terjadinya risiko petugas di ruang *filing*.

Berdasarkan semua jurnal yang telah di- *review* dapat disimpulkan bahwa sebagian besar faktor penyebab terjadinya risiko di ruang *filing* dapat menyebabkan risiko terhadap kesehatan dan keselamatan petugas saat bekerja

sehingga diperlukannya identifikasi dan penilaian terkait dengan faktor risiko yang ada di ruang *filing*, namun ternyata usaha dalam melakukan identifikasi faktor risiko di ruang *filing* hanya terdapat dalam jurnal 1 Bayu Aji Santoso & Sri Sugiarsi (2017) dan jurnal 4 Risnawati & Kori Puspita Ningsih (2018). Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa proses mengetahui faktor penyebab risiko di ruang *filing* belum sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.

Dari semua jurnal yang telah di- *review* dapat diperoleh ide baru yakni sebaiknya tiap jurnal menjelaskan secara lengkap proses identifikasi dan penilaian risiko petugas ketika bekerja di ruang *filing* sehingga dapat menjadi informasi yang jelas dan lengkap bagi pembaca. Temuan ide lainnya sebaiknya Rumah Sakit membuat SOP (Standar Operasional Prosedur) tentang manajemen risiko kesehatan serta keselamatan petugas dalam bekerja di ruang *filing* yang sesuai dengan teori sehingga dapat mencakup identifikasi, evaluasi, dan pengendalian risiko yang kemudian hal ini dapat mengurangi faktor penyebab terjadinya risiko petugas di ruang *filing*.

2. Membandingkan pengendalian risiko di ruang *filing* dari berbagai jurnal

Pengendalian risiko menurut Mulyawan (2015) berperan dalam penyusunan kebijakan (*policies*) serta prosedur-prosedur untuk menjamin *risk response* terlaksana dengan efektif. Aktivitas pengendalian risiko memerlukan lingkungan pengendalian yang meliputi integritas dan nilai etika, kebijakan dan praktik-praktik SDM, kompetensi, budaya organisasi, filosofi, struktur organisasi dan gaya kepemimpinan manajemen, serta wewenang, dan tanggung jawab (Santoso, 2017).

Berdasarkan jurnal yang telah di- *review* diperoleh hasil bahwa terdapat kesamaan dari keempat jurnal selain jurnal 2 Edy Susanto, Rr. Sri Endang P & Rosita Dwi Cahyaningsih (2019) sudah menjelaskan terdapat upaya pengendalian risiko petugas *filing* di Rumah Sakit. Persamaan lainnya yang diperoleh dari jurnal yang telah di- *review* adalah terdapat pada jurnal 2 Edy Susanto, Rr. Sri Endang P & Rosita Dwi Cahyaningsih (2019), jurnal 3 Novia Zahroh, Andri Permana W & Atma Deharja (2020) dan jurnal 5 Inggil De

Crystal, Efri Tri Ardianto & Sustin Farlinda (2020) menjelaskan bahwa belum ada upaya pengendalian risiko dilihat dari belum adanya pencatatan dan pelaporan terkait dengan kejadian kecelakaan kerja petugas ketika bekerja di ruang *filig* sehingga hal ini belum sesuai dengan teori Santoso (2017) dinilai dari SDM (Sumber daya Manusia).

Dari jurnal yang telah di- *review* diperoleh hasil bahwa hanya jurnal 1 dan 4 saja yang sudah menjelaskan proses pengendalian risiko dengan adanya proses pencatatan dan pelaporan terkait kejadian kecelakaan kerja petugas ketika bekerja di ruang *filig* serta sudah dilakukan rapat dan evaluasi yang melibatkan tim mutu dan petugas *filig* untuk mengatasi masalah yang ada. Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori Santoso (2017) dinilai dari SDM (Sumber daya Manusia). Dari ketiga jurnal yang tidak sesuai dengan teori pengendalian risiko diketahui terdapat faktor penyebabnya.

Berdasarkan jurnal yang telah di- *review* dapat diketahui bahwa faktor penyebab tidak dilakukannya pencatatan dan pelaporan terkait kejadian kecelakaan kerja petugas ketika bekerja di ruang *filig* menurut jurnal 2 Edy Susanto, Rr. Sri Endang P & Rosita Dwi Cahyaningsih (2019) dengan teori adalah ternyata didapatkan dalam jurnal tersebut SDM (Sumber Daya Manusia) dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yang dapat berpengaruh dalam proses kerja selain itu juga belum adanya pelatihan yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja pada penyimpanan rekam medis. Pelatihan ini salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan petugas rekam medis tentang kesehatan dan keselamatan kerja serta bahaya/ risiko yang ada pada tempat kerja khususnya pada rekam medis. Namun faktanya belum ada pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja petugas rekam medis. Kemudian berdasarkan jurnal 3 Novia Zahroh, Andri Permana W & Atma Deharja (2020) diketahui bahwa faktor ketidaksesuaian dengan teori adalah belum pernah dilakukan sosialisasi maupun pelatihan petugas terkait K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja), sedangkan berdasarkan jurnal yang telah di- *review* pada jurnal 5 Inggil De Crystal, Efri Tri Ardianto & Sustin Farlinda (2020) diketahui bahwa faktor

ketidaksesuaian dengan teori adalah belum adanya pelatihan dan sosialisasi tentang cara pencegahan risiko yang dapat terjadi selama aktivitas di ruang penyimpanan rekam medis.

Berdasarkan kelima jurnal yang sudah di- *review* dapat disimpulkan bahwa semua jurnal selain jurnal 2 Edy Susanto, Rr. Sri Endang P & Rosita Dwi Cahyaningsih (2019) sudah menjelaskan proses pengendalian risiko petugas di ruang *filig*, namun kebanyakan jurnal belum sesuai teori yang ada mulai dari tidak adanya proses pencatatan dan pelaporan kejadian kecelakaan kerja petugas ketika bekerja di ruang *filig* hingga faktor penyebab tidak dilakukan pencatatan dan pelaporan kejadian kecelakaan kerja petugas disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan petugas dan belum adanya sosialisasi maupun pelatihan kepada petugas terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja di ruang *filig*.

Dari kelima jurnal yang telah di- *review* ditemukan ide sebaiknya Rumah Sakit memiliki penetapan standar SDM (Sumber Daya Manusia) minimal lulusan D-3 rekam medis yang berkompeten sehingga paham dalam manajemen risiko dan proses pengendaliannya di unit *filig*, mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada seluruh petugas rekam medis tentang pentingnya manajemen risiko kesehatan serta keselamatan petugas ketika bekerja di ruang *filig* sehingga pengendalian risiko petugas di ruang *filig* dapat teratasi dengan baik.